

Pelatihan Analisis Wacana Kritis dalam Menghadapi Pro Kontra Politik bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Andi Sahtiani Jährir¹, Muhammad Tahir², Andi Sahrul Jährir³,
Idawati Garim⁴, Bungatang⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Andi Sahtiani Jährir

andisahtianijährir@unm.ac.id

Abstrak:

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pelatihan Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam menghadapi pro-kontra politik bagi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode yang digunakan adalah mixed-methods dengan memadukan tes tertulis, observasi, kuesioner, dan refleksi mahasiswa sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan analisis kritis mahasiswa setelah mengikuti pelatihan, yang ditunjukkan melalui perbedaan skor pre-test dan post-test. Observasi memperlihatkan bahwa 80,7% mahasiswa aktif terlibat dalam diskusi, sementara kuesioner menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi: 88,5% menilai materi relevan, 84,6% menilai metode interaktif, dan 92,3% mengakui kompetensi fasilitator. Selain data kuantitatif, refleksi mahasiswa memberikan gambaran perubahan sikap terhadap isu politik aktual, seperti pemberitaan anggota DPR dan kasus pembakaran gedung DPRD di Kota Makassar. Mahasiswa menyadari bahwa teks politik tidak netral karena sarat dengan ideologi, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi di media sosial. Lebih jauh, mahasiswa juga mengungkapkan pentingnya bersikap rasional dan objektif dalam menghadapi perbedaan pandangan politik. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan AWK tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial yang lebih bijak, toleran, dan reflektif. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi model analisis wacana kritis Fairclough dan van Dijk dalam pembelajaran bahasa dan politik. Secara praktis, pelatihan ini dapat menjadi strategi penguatan literasi kritis bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam membangun iklim demokrasi yang sehat di Indonesia.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, literasi politik, pro-kontra politik, mahasiswa, demokrasi*

Pendahuluan

Fenomena politik di era digital mengalami perubahan yang sangat signifikan, ditandai dengan derasnya arus informasi melalui media massa maupun media sosial. Setiap momentum politik, terutama menjelang pemilu, pilkada, atau perdebatan isu publik, hampir selalu diwarnai oleh polarisasi yang tajam. Pro-kontra politik tidak sekadar menjadi bagian dari perbedaan pendapat yang sehat, melainkan kerap berkembang menjadi perpecahan, ujaran kebencian, bahkan penyebaran hoaks. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius, khususnya bagi generasi muda yang menjadi pengguna aktif media sosial dan rentan terpapar wacana politik yang bias.



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda memiliki posisi penting dalam mengawal dinamika politik bangsa. Mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pemikiran kritis, argumentasi rasional, dan sikap reflektif dalam menanggapi isu politik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih terjebak pada konsumsi wacana politik yang bersifat dangkal, emosional, dan reaktif. Di media sosial, misalnya, mahasiswa kerap ikut menyebarkan narasi politik tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Hal ini menunjukkan lemahnya keterampilan literasi kritis dalam menghadapi teks politik yang sarat kepentingan.

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika memperhatikan fakta bahwa politik tidak pernah lepas dari bahasa. Bahasa menjadi medium utama untuk membangun citra, menanamkan ideologi, dan membentuk opini publik. Seperti ditegaskan Fairclough (1995), bahasa tidak netral, melainkan selalu terkait dengan relasi kekuasaan. Demikian pula, van Dijk (1997) menekankan bahwa analisis wacana perlu melihat struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang membentuk suatu wacana. Dengan demikian, memahami teks politik tidak cukup hanya pada level permukaan, melainkan harus melibatkan analisis kritis yang menyingkap makna tersembunyi. Mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan analisis wacana kritis. Latar belakang keilmuan bahasa dan sastra memberikan bekal dalam memahami struktur kebahasaan, gaya retorika, serta strategi diskursif yang digunakan dalam wacana politik. Akan tetapi, hasil wawancara awal dengan pengurus memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih kesulitan membedakan teks politik yang informatif dengan teks politik yang manipulatif. Mereka umumnya mampu mengidentifikasi aspek kebahasaan di permukaan, tetapi belum sampai pada tahap mengungkap ideologi dan kepentingan yang tersembunyi.

Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya wadah atau kegiatan praktis yang secara khusus melatih mahasiswa dalam melakukan analisis wacana kritis terhadap isu-isu politik aktual. Pembelajaran di kelas memang memberikan teori linguistik, semiotika, atau kajian wacana, tetapi jarang dihubungkan langsung dengan dinamika politik yang berkembang di masyarakat. Akibatnya, mahasiswa belum memiliki keterampilan aplikatif untuk menafsirkan teks politik yang mereka temui sehari-hari di media massa maupun media sosial. Padahal, kemampuan ini sangat penting agar mahasiswa tidak mudah terprovokasi dan mampu menyikapi perbedaan pendapat secara dewasa.

Literasi kritis menjadi konsep kunci dalam menjawab tantangan ini. Menurut Janks (2010), literasi kritis tidak hanya berhenti pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membangun relasi kekuasaan. Literasi kritis menuntut individu untuk mempertanyakan siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dalam suatu teks. Dengan demikian, literasi kritis dalam konteks politik memungkinkan mahasiswa untuk melihat keterkaitan antara bahasa, ideologi, dan kepentingan politik.

Hasil penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa pelatihan analisis wacana kritis efektif dalam meningkatkan kesadaran politik generasi muda. Wodak dan Meyer (2009) misalnya, menegaskan bahwa pembelajaran berbasis AWK dapat membantu mahasiswa memahami isu-isu sosial secara lebih reflektif. Di Indonesia, kajian Eriyanto (2001) dan Haryatmoko (2016) memperlihatkan bagaimana AWK dapat digunakan untuk membongkar praktik manipulasi media dalam wacana politik. Dengan bekal teori dan metode AWK, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif teks politik, tetapi juga mampu bertindak sebagai produsen pengetahuan yang kritis.

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan analisis wacana kritis bagi mahasiswa Sastra Indonesia Sasindo menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Pertama,

kegiatan ini menjawab kebutuhan mahasiswa untuk memiliki keterampilan praktis dalam menghadapi pro-kontra politik. Kedua, kegiatan ini selaras dengan visi perguruan tinggi yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas literasi kritis dan kepemimpinan intelektual. Ketiga, kegiatan ini dapat menjadi upaya preventif dalam mencegah mahasiswa terjebak dalam arus polarisasi politik yang mengancam persatuan bangsa. Lebih jauh, pelatihan ini juga dapat berfungsi sebagai ruang dialog bagi mahasiswa untuk mendiskusikan isu politik dengan pendekatan ilmiah. Melalui diskusi kelompok, simulasi analisis teks, dan refleksi kritis, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga berlatih menggunakannya dalam situasi nyata. Misalnya, mereka dapat menganalisis pidato politik, berita daring, atau unggahan media sosial yang sedang viral. Dengan cara ini, mahasiswa dapat langsung merasakan relevansi analisis wacana kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi pelatihan ini semakin kuat ketika melihat bahwa mahasiswa bahasa dan sastra akan menjadi calon pendidik, peneliti, maupun praktisi bahasa di masa depan. Keterampilan analisis wacana kritis tidak hanya berguna untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk membentuk sikap profesional dalam menghadapi isu-isu publik. Guru bahasa misalnya, tidak hanya dituntut mengajarkan tata bahasa, tetapi juga menumbuhkan literasi kritis siswanya. Demikian pula, peneliti bahasa perlu memiliki kepekaan kritis terhadap wacana politik agar hasil penelitiannya memberi kontribusi nyata bagi masyarakat. Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan mahasiswa Sastra Indonesia tentang analisis wacana kritis, (2) melatih keterampilan praktis dalam menganalisis teks politik, dan (3) menumbuhkan sikap reflektif dan argumentatif dalam menyikapi pro-kontra politik. Diharapkan melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya lebih kritis dalam menghadapi wacana politik, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang membawa semangat dialogis dan persatuan di tengah perbedaan.

Secara konseptual, kegiatan ini berlandaskan pada teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Fairclough dan van Dijk. Fairclough (1995) memandang wacana sebagai praktik sosial yang selalu terkait dengan struktur kekuasaan. Ia menawarkan tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Sementara itu, van Dijk (1997) menekankan pada hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi cara berpikir masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, mahasiswa Sastra Indonesia diajak untuk melihat bahwa teks politik bukan sekadar kumpulan kata, melainkan instrumen yang dapat membentuk opini publik. Pidato politik, misalnya, tidak hanya menyampaikan visi dan misi, tetapi juga membangun citra, menyingkirkan lawan, dan mengarahkan persepsi audiens. Berita politik tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga bisa mengandung framing yang menguntungkan pihak tertentu. Unggahan politik di media sosial pun sering kali menggunakan diksi provokatif untuk memperkuat polarisasi. Semua fenomena ini dapat dianalisis melalui kacamata AWK.

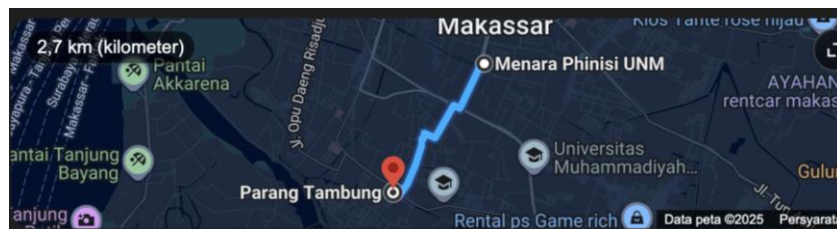
Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa pelatihan analisis wacana kritis sangat penting dan mendesak bagi mahasiswa Sastra Indonesia. Kegiatan ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran kritis dan keterampilan aplikatif. Pada akhirnya, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menghindari jebakan pro-kontra politik yang dangkal, tetapi juga berkontribusi aktif dalam menciptakan iklim diskusi politik yang sehat, rasional, dan berorientasi pada kepentingan bangsa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Analisis Wacana Kritis dalam Menghadapi Pro Kontra Politik bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Mahasiswa dilibatkan secara aktif mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga tahap evaluasi. Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan dari fasilitator kepada peserta, melainkan juga sebagai proses bersama untuk membangun pemahaman kritis dan keterampilan analisis wacana yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

(1) Tempat dan waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pelatihan Analisis Wacana Kritis dalam Menghadapi Pro-Kontra Politik dilaksanakan di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Seluruh rangkaian kegiatan bertempat di ruang seminar yang telah disiapkan sebagai lokasi workshop dan dilengkapi fasilitas multimedia untuk mendukung penyampaian materi, diskusi kelompok, serta praktik analisis teks. Pelatihan ini berlangsung selama dua hari dengan jadwal utama pada Rabu, 10 September 2025, pukul 08.00–16.00 WITA, di Ruang Seminar Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Setiap hari pelaksanaan mencakup beberapa sesi, meliputi pemaparan teori, latihan analisis berbasis teks politik, diskusi kelompok, presentasi hasil, serta refleksi kritis. Pemilihan lokasi di lingkungan kampus dimaksudkan untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif dan familiar bagi mahasiswa, sedangkan durasi dua hari dipilih agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur, memungkinkan peserta memahami konsep analisis wacana kritis sekaligus mengaplikasikannya secara langsung pada isu-isu politik aktual.



Gambar 1 Peta lokasi mitra

(2) Khalayak Sasaran / Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, sebanyak 26 peserta yang berasal dari berbagai angkatan. Penentuan peserta dilakukan melalui penyebaran formulir pendaftaran dan konfirmasi minat, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam organisasi kemahasiswaan serta relevansi kebutuhan literasi kritis dalam bidang bahasa, wacana, dan politik. Mahasiswa dipilih sebagai mitra kegiatan karena mereka merupakan calon pendidik, peneliti, dan praktisi bahasa yang membutuhkan keterampilan analisis wacana kritis untuk membaca dan menafsirkan teks politik secara objektif, reflektif, dan berbasis data. Selain itu, tingginya intensitas mahasiswa dalam mengakses media sosial menjadikan mereka kelompok strategis dalam penguatan literasi kritis di era digital.

(3) Metode Pengabdian

Metode pengabdian dirancang melalui beberapa tahapan yang saling terkait:

- a. Persiapan, meliputi analisis kebutuhan melalui kuesioner awal, penyusunan modul pelatihan berbasis teori Fairclough dan van Dijk, serta penyiapan materi presentasi dan contoh teks politik yang relevan.
- b. Penyuluhan, berupa pemaparan konsep dasar analisis wacana kritis, urgensi literasi kritis, dan dinamika pro-kontra politik di Indonesia. Penyuluhan dilakukan secara interaktif melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi fenomena aktual.
- c. Pelatihan, yaitu kegiatan inti berupa latihan analisis teks politik menggunakan kerangka Fairclough dan van Dijk, diskusi kelompok, studi kasus, serta presentasi hasil analisis. Mahasiswa diberi teks berbeda agar proses analisis lebih variatif.
- d. Pendampingan, dilakukan selama sesi analisis kelompok, ketika fasilitator memberikan arahan, mengklarifikasi konsep, dan membantu mahasiswa mengembangkan argumen berbasis bukti teks.
- e. Demonstrasi, berupa contoh pembongkaran ideologi dalam teks politik aktual, termasuk analisis framing berita, diksi bias, serta strategi retorik dalam pidato politik. Kombinasi metode ini dipilih agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam situasi nyata.

(4) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan pelatihan ini diukur melalui beberapa aspek utama yang mencerminkan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Keberhasilan pertama dilihat dari adanya peningkatan kemampuan analisis mahasiswa, yang dibuktikan melalui perbandingan skor pre-test dan post-test setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Selain itu, tingkat partisipasi aktif mahasiswa juga menjadi indikator penting, yang terlihat dari kehadiran penuh, kontribusi dalam diskusi, kemampuan mempresentasikan hasil analisis, serta kualitas argumen yang mereka ajukan. Keberhasilan berikutnya tampak pada kemampuan peserta dalam mengaplikasikan teori Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya ketepatan mereka dalam mengidentifikasi diksi bias, strategi framing, struktur wacana, serta keterkaitan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Indikator lain yang turut diperhitungkan adalah kedalaman refleksi kritis mahasiswa, yakni perubahan cara pandang mereka dalam menyikapi isu politik secara lebih rasional, objektif, dan tidak emosional. Terakhir, tingkat kepuasan peserta menjadi ukuran penting, meliputi penilaian mereka terhadap relevansi materi, kompetensi fasilitator, serta manfaat pelatihan bagi kebutuhan akademik maupun sosial mereka.

(5) Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara komprehensif menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep AWK. Evaluasi kualitatif mencakup observasi keaktifan peserta selama sesi diskusi, analisis kualitas hasil kerja kelompok, serta penilaian presentasi. Selain itu, kuesioner kepuasan digunakan untuk menilai efektivitas materi, metode, dan fasilitator. Di akhir kegiatan, peserta juga diminta menulis refleksi tertulis untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap mereka dalam menghadapi pro-kontra politik. Hasil dari

seluruh teknik evaluasi ini ditriangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas capaian keberhasilan.

2. Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan dibagi dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 26 mahasiswa Sastra Indonesia untuk memetakan tingkat pengetahuan mereka tentang analisis wacana kritis (AWK) serta cara mereka menyikapi isu politik. Pertanyaan mencakup pemahaman tentang konsep wacana, pengalaman menganalisis teks politik, dan sikap terhadap pro-kontra politik di media sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 72% mahasiswa belum pernah melakukan analisis teks politik secara sistematis. Sebagian besar (68%) mengaku sering terlibat dalam diskusi politik di media sosial, tetapi diskusi tersebut cenderung bersifat emosional. Data ini menegaskan pentingnya pelatihan AWK untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kritis.

b. Penyusunan Modul Pelatihan

Tim pelaksana menyusun modul berbasis teori AWK Fairclough dan van Dijk. Modul terdiri dari empat bagian, yaitu

- Konsep dasar analisis wacana kritis.
- Dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial menurut Fairclough.
- Struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menurut van Dijk.
- Aplikasi analisis pada teks politik, termasuk pidato, berita, dan unggahan media sosial.

Setiap bagian modul dilengkapi contoh teks politik aktual yang diambil dari media daring dan media sosial. Tujuannya agar mahasiswa langsung berlatih menganalisis teks yang mereka temui sehari-hari.

c. Pelaksanaan Pelatihan

Hari/Sesi	Materi & Fokus Kegiatan	Metode	Media/Alat Bantu
Hari Pertama – Sesi 1	Pengenalan teori Analisis Wacana Kritis (AWK), urgensi literasi kritis, serta diskusi fenomena pro-kontra politik di Indonesia	Ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi	Slide presentasi, video pengantar, contoh teks berita
Hari Pertama – Sesi 2	Latihan analisis teks politik dengan dimensi Fairclough (teks, praktik wacana, praktik sosial)	Studi kasus, latihan analisis teks, diskusi kelompok	Lembar kerja analisis, teks politik (artikel/berita), papan tulis

Hari/Sesi	Materi & Fokus Kegiatan	Metode	Media/Alat Bantu
Hari Kedua – Sesi 3	Diskusi kelompok menganalisis berita politik & unggahan media sosial dengan model van Dijk. Setiap kelompok diberi teks berbeda untuk dianalisis	Diskusi kelompok, kolaborasi, studi kasus	Kumpulan teks berita & unggahan media sosial, lembar analisis kelompok
Hari Kedua – Sesi 4	Presentasi hasil analisis kelompok, refleksi kritis, dan diskusi pleno mengenai strategi menghadapi pro-kontra politik secara rasional	Presentasi kelompok, diskusi pleno, refleksi bersama	LCD proyektor, kertas plano/flipchart, spidol

d. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui empat cara, yaitu pre-test dan post-test, observasi partisipasi, kuesioner kepuasan, serta refleksi tertulis. Pre-test dan post-test berupa 20 soal pilihan ganda dan 5 soal esai singkat mengenai konsep AWK dan analisis teks politik diberikan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Observasi dilakukan oleh tim untuk mencatat keaktifan mahasiswa dalam diskusi, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta kualitas analisis saat presentasi kelompok. Selain itu, kuesioner kepuasan dibagikan guna menilai materi, metode, fasilitator, dan manfaat yang dirasakan, sedangkan refleksi tertulis diminta dari peserta untuk menggambarkan pengalaman personal mereka, pemahaman yang diperoleh, serta pengaruh pelatihan terhadap cara mereka menyikapi pro dan kontra politik secara lebih kritis.

3. Peserta Kegiatan

Peserta pelatihan adalah 26 mahasiswa Sastra Indonesia dari berbagai angkatan. Sebagian besar aktif di organisasi kampus dan media sosial, sehingga mereka memiliki keterlibatan langsung dengan isu politik yang beredar. Keterlibatan peserta dipastikan bersifat sukarela dengan motivasi untuk mengembangkan keterampilan kritis.

4. Pendekatan Evaluatif

Dalam mengevaluasi keberhasilan kegiatan, digunakan pendekatan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan sepanjang pelatihan melalui pengamatan dan umpan balik langsung. Evaluasi sumatif dilakukan melalui analisis perbandingan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga diukur dari dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta dampak jangka menengah berupa perubahan sikap mahasiswa dalam menyikapi pro-kontra politik di media sosial.

5. Teknik Analisis Data

Data dari pre-test dan post-test dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor dan persentase peningkatan. Data observasi, refleksi, dan kuesioner dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan persepsi dan pengalaman peserta. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, dan refleksi tertulis untuk memastikan validitas temuan.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan analisis wacana kritis yang diikuti oleh 26 mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia berlangsung selama dua hari dengan empat sesi besar. Kegiatan ini berhasil menghadirkan dinamika pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada penerapan praktis keterampilan analisis wacana. Kehadiran peserta relatif stabil sejak awal hingga akhir kegiatan, menandakan antusiasme dan keseriusan mahasiswa dalam mengikuti setiap tahapan. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menjadi salah satu indikator awal keberhasilan program, sebab dalam pelatihan berbasis diskusi dan praktik, keterlibatan aktif peserta menjadi kunci tercapainya tujuan pembelajaran.



Gambar 1. Pengenalan Teori

Pada hari pertama, sesi pertama difokuskan pada pengenalan teori analisis wacana kritis (AWK), urgensi literasi kritis, serta pengaitan materi dengan fenomena pro-kontra politik di Indonesia. Fasilitator menjelaskan bahwa AWK memiliki peran penting dalam membongkar ideologi dan relasi kuasa di balik teks, sebuah keterampilan yang semakin mendesak di tengah derasnya arus informasi politik, terutama menjelang dan setelah momen elektoral. Diskusi berlangsung interaktif, mahasiswa saling bertukar pandangan mengenai bagaimana wacana politik di media massa maupun media sosial sering kali tidak netral, melainkan sarat dengan framing dan agenda tertentu. Dari catatan observasi, setidaknya 18 mahasiswa (69,2%) mengajukan pertanyaan kritis pada sesi ini, sebagian besar terkait dengan praktik framing media dan bagaimana masyarakat awam dapat dengan mudah terpengaruh oleh narasi tertentu.

Sesi kedua pada hari pertama menjadi titik awal penguatan keterampilan teknis. Mahasiswa diperkenalkan pada kerangka analisis Fairclough yang mencakup tiga dimensi: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Melalui teks politik yang diambil dari pemberitaan daring, mahasiswa diminta mengidentifikasi diksi yang mengandung bias ideologis, strategi persuasif yang digunakan penulis, serta hubungan antara teks dengan konteks sosial politik yang melatarinya. Hasil latihan menunjukkan

capaian yang cukup menggembirakan: 21 dari 26 mahasiswa (80,7%) mampu menemukan diksi bias dan teknik persuasif secara tepat, sementara 17 mahasiswa (65,3%) dapat mengaitkan teks dengan praktik sosial politik yang lebih luas. Walaupun belum sempurna, capaian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mulai mampu mengoperasionalkan konsep analisis ke dalam praktik nyata. Temuan ini sejalan dengan Fairclough (2015) yang menekankan bahwa analisis wacana kritis harus dipahami sebagai praktik sosial, bukan sekadar analisis linguistik.

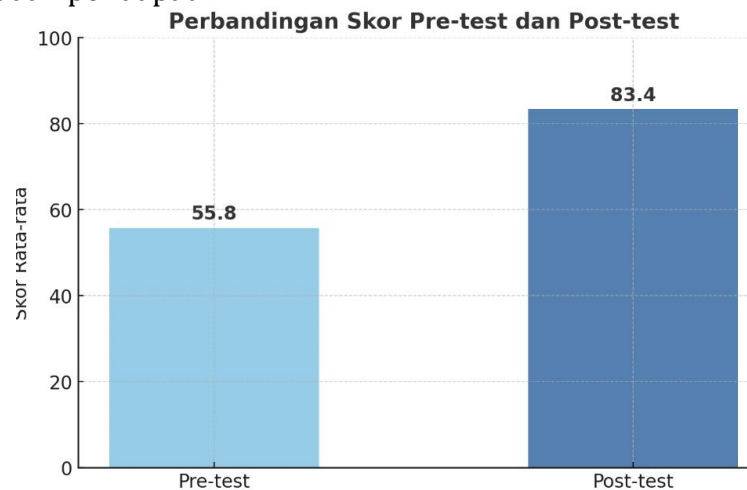
Hari kedua dilanjutkan dengan sesi ketiga yang berfokus pada model analisis wacana van Dijk. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing mendapat teks berbeda berupa artikel berita politik maupun unggahan media sosial. Model van Dijk menekankan hubungan antara struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui diskusi kelompok, mahasiswa ditantang untuk menunjukkan bagaimana teks digunakan untuk membentuk opini publik. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok berhasil mengungkap teknik framing, pengulangan narasi, dan pelabelan tokoh politik tertentu sebagai strategi membangun citra atau merusak reputasi lawan politik. Misalnya, satu kelompok menemukan bahwa dalam sebuah berita, penggunaan kata *pengkhianat* yang diulang beberapa kali berhasil membangun asosiasi negatif yang kuat terhadap tokoh tertentu. Kelompok lain menemukan bahwa dalam unggahan media sosial, narasi positif dikuatkan dengan repetisi dan penggunaan metafora heroik untuk membangun citra tokoh politik sebagai penyelamat bangsa. Keberhasilan mahasiswa mengidentifikasi strategi ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kepekaan kritis terhadap cara bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial.



Gambar 2. Ruang Refleksi dan Uji Keterampilan

Sesi keempat menjadi ruang refleksi sekaligus uji keterampilan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya di depan forum, kemudian diikuti diskusi pleno. Dari hasil presentasi, terlihat bahwa mahasiswa semakin percaya diri menyampaikan argumen berbasis data teks, bukan sekadar opini subjektif. Misalnya, dalam satu presentasi, kelompok memaparkan struktur teks berita berdasarkan piramida terbalik, menunjukkan bagaimana informasi tertentu diposisikan di awal untuk membangun frame tertentu, sementara informasi lain disembunyikan di bagian akhir. Diskusi yang berlangsung cukup hangat ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu membedah teks, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan strategi komunikasi politik yang lebih luas. Di akhir sesi, mahasiswa diminta menuliskan refleksi singkat. Dari 26 refleksi yang terkumpul, sebagian besar menyatakan bahwa pelatihan ini membuat

mereka lebih berhati-hati dalam mengonsumsi berita politik dan lebih rasional dalam menyikapi perbedaan pendapat.



Gambar 3. Perbandingan Skor

Secara kuantitatif, capaian pelatihan dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test. Rata-rata skor pre-test mahasiswa adalah 55,8, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 83,4. Dari 26 peserta, sebanyak 22 mahasiswa (84,6%) menunjukkan peningkatan skor lebih dari 20 poin, sementara 4 mahasiswa lainnya meningkat 10–15 poin. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep dan praktik analisis wacana kritis. Diagram perbandingan skor yang dibuat berdasarkan hasil ini memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas antara sebelum dan sesudah pelatihan, memperkuat bukti empiris bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Selain tes tertulis, data dari observasi partisipasi dan kuesioner kepuasan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Observasi menunjukkan bahwa 21 mahasiswa (80,7%) aktif terlibat dalam diskusi, baik dengan mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan argumen analisis. Kuesioner kepuasan memperkuat temuan ini: 23 mahasiswa (88,5%) menyatakan materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan mereka, 22 mahasiswa (84,6%) menilai metode interaktif membuat pelatihan lebih menarik, dan 24 mahasiswa (92,3%) menilai fasilitator kompeten menyampaikan materi. Hanya 3 mahasiswa (11,5%) yang memberi catatan agar waktu pelatihan diperpanjang sehingga diskusi lebih mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga diterima secara positif oleh peserta.

Hasil refleksi tertulis mahasiswa memperkaya data kuantitatif dengan dimensi kualitatif. Beberapa mahasiswa menulis bahwa sebelumnya mereka sering menerima berita politik tanpa mempertanyakan kredibilitas atau bias di baliknya, tetapi setelah pelatihan, mereka lebih selektif dan kritis. Ada pula yang menekankan bahwa pelatihan ini membuat mereka lebih berani mengemukakan pendapat di ruang publik dengan argumen berbasis analisis, bukan sekadar opini emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan van Dijk (2018) bahwa literasi kritis tidak hanya berhenti pada pemahaman isi teks, melainkan juga mencakup kesadaran ideologis dan kemampuan menyingkap relasi kuasa di balik wacana. Dengan kata lain, pelatihan ini berhasil menumbuhkan keterampilan yang bersifat akademik sekaligus sosial.

Diskusi hasil ini tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas mengenai pentingnya literasi kritis di era digital. Mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, sebagai calon intelektual muda, memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang

cerdas dan rasional. Melalui keterampilan analisis wacana kritis, mereka dapat menjadi filter sekaligus agen literasi di tengah banjir informasi politik. Hasil pelatihan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa bukan hanya konsumen pasif informasi, tetapi dapat bertransformasi menjadi produsen argumen kritis yang dapat memperkaya ruang publik. Dengan demikian, capaian ini memiliki implikasi jangka panjang, baik bagi pengembangan akademik mahasiswa maupun kontribusi mereka terhadap kehidupan demokrasi.

Secara teoretis, temuan pelatihan ini juga memperkuat relevansi kerangka AWK Fairclough dan van Dijk dalam konteks Indonesia. Fairclough (2015) menekankan bahwa analisis wacana harus menghubungkan teks dengan praktik sosial, sementara van Dijk (2018) menegaskan pentingnya memahami kognisi sosial dalam analisis wacana politik. Dalam praktiknya, mahasiswa berhasil mengoperasionalkan kedua kerangka tersebut untuk mengungkap bias ideologis, strategi framing, dan relasi kuasa dalam teks politik. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang selama ini dipelajari di ruang kelas dapat diterjemahkan menjadi keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sosial.

Dengan mempertimbangkan seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya. Peningkatan skor tes, tingginya partisipasi mahasiswa, kepuasan peserta, serta refleksi yang menunjukkan perubahan sikap kritis menjadi bukti keberhasilan program. Namun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama terkait dengan durasi pelatihan yang dirasa terlalu singkat. Ke depan, pelatihan serupa dapat dikembangkan dengan menambahkan sesi simulasi debat atau analisis wacana multimodal (misalnya, video kampanye politik) untuk memperluas keterampilan mahasiswa. Dengan langkah ini, mahasiswa tidak hanya siap menghadapi pro-kontra politik secara akademis, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam membangun iklim demokrasi yang sehat dan rasional.

Refleksi Tertulis Peserta

Refleksi tertulis yang dikumpulkan di akhir kegiatan memberikan gambaran kualitatif mengenai dampak pelatihan terhadap mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka kini lebih kritis dalam membaca berita politik, terutama yang beredar di media sosial. Beberapa mahasiswa menuliskan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, mereka cenderung menerima informasi secara mentah atau bersikap emosional terhadap isu politik tertentu. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka belajar menunda penilaian, menganalisis bahasa yang digunakan, dan mempertimbangkan kepentingan di balik teks sebelum mengambil sikap. Seorang mahasiswa menulis:

“Saya merasa pelatihan ini membuka mata saya untuk melihat bahwa surat kabar atau teks media itu utamanya teks politik tidak pernah netral. Ada kepentingan dan ideologi yang bermain. Sekarang saya lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi politik di media sosial.”

“Diskusi tentang berita DPR dan kasus pembakaran gedung DPRD membuat saya sadar kalo ternyata itu media yg membentuk opini publik dengan cara tertentu. Kita sebagai pembaca jg harus jeli membaca siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan dalam pemberitaan itu.”

Refleksi lain menekankan pentingnya sikap rasional dalam menghadapi perbedaan pandangan politik:

“Dulu saya sering marah atau tersinggung kalau temanku yang berbeda pilihan politik memberikan alasan-alasnya dan saya merasa itu tdk masuk akal. Setelah belajar analisis wacana kritis, saya sadar bahwa perbedaan itu wajar dan justru harus dianalisis secara objektif, bukan emosional.”

"Pelatihan ini membantu saya memahami bahwa politik tidak bisa dilihat hitam putih. Analisis wacana kritis mengajarkan saya bahwa setiap teks punya konteks sosial, ekonomi, dan ideologi."

Refleksi-refleksi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga memengaruhi sikap sosial dan emosional mahasiswa. Mereka menjadi lebih bijak, rasional, dan terbuka dalam menghadapi dinamika politik.

Temuan dari pelatihan ini mengonfirmasi pentingnya literasi kritis dalam menghadapi arus informasi politik yang deras di era digital. Menurut Fairclough (2015), analisis wacana kritis membantu pembaca untuk memahami teks tidak hanya dari segi struktur linguistik, tetapi juga hubungannya dengan praktik sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan pengalaman mahasiswa dalam pelatihan, di mana mereka menyadari adanya bias ideologis dan strategi persuasif dalam teks politik. Van Dijk (2018) menambahkan bahwa pemahaman wacana politik tidak bisa dilepaskan dari konteks kognisi sosial dan relasi kuasa. Mahasiswa yang mengikuti pelatihan ini mampu melihat bagaimana teks digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau menantang struktur kuasa tertentu. Dengan demikian, keterampilan analisis wacana kritis membantu mereka menjadi pembaca yang tidak pasif, tetapi aktif dan kritis. Implikasi dari hasil pelatihan ini dapat dibagi ke dalam dua aspek. Pertama, secara akademik, mahasiswa memperoleh keterampilan analisis yang dapat digunakan dalam penelitian, penulisan akademik, maupun diskusi ilmiah. Kedua, secara sosial, mahasiswa memiliki bekal literasi politik yang kritis sehingga dapat berperan sebagai agen perubahan yang mengedukasi masyarakat dalam menyikapi isu politik. Hal ini sangat relevan mengingat mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia memiliki kapasitas untuk mengkritisi teks, wacana, dan narasi politik yang berkembang di masyarakat.

Simpulan

Pelatihan Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Menghadapi Pro-Kontra Politik bagi mahasiswa Sastra Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap kritis peserta terhadap wacana politik di era digital. Data kuantitatif memperlihatkan adanya peningkatan signifikan skor post-test dibanding pre-test, sementara data kualitatif dari observasi, kuesioner, dan refleksi mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif, kepuasan tinggi, serta perubahan sikap yang lebih rasional dalam menyikapi isu politik.

Mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif dan emosional dalam menerima atau merespons teks politik, kini mampu menganalisis bahasa, framing, dan ideologi yang tersembunyi di balik teks politik, baik dalam media massa maupun media sosial. Mereka juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan argumen berbasis data, serta kesadaran untuk lebih bijak dalam menghadapi perbedaan pandangan politik.

Temuan ini memperkuat relevansi teori AWK Fairclough dan van Dijk dalam konteks pembelajaran kritis di Indonesia. Secara akademik, pelatihan ini memberikan keterampilan analisis yang dapat diterapkan dalam studi linguistik maupun penelitian sosial-politik. Secara sosial, kegiatan ini mendorong mahasiswa menjadi agen literasi kritis yang mampu berkontribusi pada pembentukan iklim demokrasi yang sehat, dialogis, dan rasional.

Dengan demikian, pelatihan AWK tidak hanya bermanfaat dalam ranah kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap sosial yang lebih reflektif dan toleran. Namun, perluasan program dengan durasi lebih panjang, variasi teks multimodal, serta simulasi debat akan semakin memperkaya keterampilan mahasiswa di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ketua prodi dan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan Pelatihan Analisis Wacana Kritis dalam Menghadapi Pro-Kontra Politik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga workshop dapat berjalan dinamis, interaktif, dan bermakna.

Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada rekan fasilitator, Dr. Muhammad Tahir, S.Pd., M.Pd., M.Ed. EREA, serta Andi Sahrul Jahrir, yang telah memberikan kontribusi penting dalam perumusan modul, pendampingan analisis, dan pelaksanaan sesi diskusi kelompok. Tanpa kolaborasi dan dedikasi seluruh tim, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada pihak-pihak yang membantu menyediakan data, ruang diskusi, dan dukungan administratif, sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik. Semoga kerja sama akademik ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi penguatan literasi kritis serta perkembangan keilmuan dalam bidang bahasa, wacana, dan politik.

Referensi

- van Dijk, T. A. (2006). Discourse and manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383.
- van Dijk, T. A. (2009). *Society and discourse: How social contexts influence text and talk*. Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (2018). Critical discourse studies: A sociocognitive approach. In J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (pp. 62–86). Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2015). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). SAGE.
- Blommaert, J. (2005). *Discourse: A critical introduction*. Cambridge University Press.
- Gee, J. P. (2014). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (4th ed.). Routledge.
- Luke, A. (2012). Critical literacy: Foundational notes. *Theory Into Practice*, 51(1), 4–11.
- Janks, H. (2010). *Literacy and power*. Routledge.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction*. SAGE.
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. Palgrave Macmillan.
- Lestari, P., & Nugroho, A. (2020). Analisis wacana kritis dalam pemberitaan politik di media online Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 115–128.
- Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis: Landasan teori, metodologi dan penerapan*. Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Sobur, A. (2019). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, semiotik, dan framing*. Remaja Rosdakarya.
- Priyanto, A. (2021). Literasi kritis mahasiswa dalam memahami teks politik di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 145–158.

- Setiawan, D. (2020). Representasi politik dalam media daring: Kajian analisis wacana kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 35–48.
- Raharjo, S. (2019). Pendidikan literasi politik bagi mahasiswa melalui analisis wacana kritis. *Jurnal Demokrasi*, 18(1), 23–37.
- Nur, F., & Latif, Y. (2022). Ideologi dan framing pemberitaan pemilu di surat kabar nasional: Pendekatan analisis wacana kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(2), 201–218.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge and the discourse on language*. Pantheon.
- Chouliaraki, L., & Fairclough, N. (1999). *Discourse in late modernity: Rethinking critical discourse analysis*. Edinburgh University Press.
- Pennycook, A. (2001). *Critical applied linguistics: A critical introduction*. Routledge.
- Candraningrum, D. (2017). Literasi kritis dan transformasi sosial di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 245–258.
- Wuryanta, A. E. (2018). Media, ideologi, dan kekuasaan: Kajian analisis wacana kritis pemberitaan politik. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 123–139.